

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk seni yang populer memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Film merupakan satu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya (Rohmah et al., 2021, hlm. 347). Dalam beberapa kasus, film menjadi cermin atas kondisi masyarakat tertentu dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menggunakan alur cerita, karakter, dialog, dan visualisasi, film seringkali menampilkan dinamika kehidupan sehari-hari dan menyampaikan kritik atas konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam sebuah film adalah penggunaan bahasa yang bukan hanya sebagai sarana komunikasi antar karakter untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan situasi sosial. Melalui bahasa, karakter dapat menunjukkan sikap, mengekspresikan emosi, menyampaikan gagasan, bahkan melakukan tindakan sosial tertentu. Sebagai representasi realitas sosial, bahasa dalam film berfungsi sebagai jembatan antara dunia fiktif atau karangan sang sutradara dan dunia nyata yang menjadi referensinya.

Dalam konteks film *Pengepungan di Bukit Duri* yang digarap oleh Joko Anwar, bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter di dalamnya dibuat untuk menunjukkan situasi sosial yang kompleks. Film ini berlatar dua tahun ke depan yaitu 2027 ketika konflik ideologis dan ketegangan antar kelompok sosial mencapai titik krisis tertinggi. Konstruksi fiksional yang dihadirkan dalam film ini menyajikan realitas kehidupan sosial politik yang tidak jauh berbeda dari situasi yang sedang terjadi di Indonesia dengan tujuan merepresentasikan berbagai keresahan sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Salah satu aspek terkuat pada film ini adalah bahasa yang digunakan antar karakter. Dialog-dialog yang digunakan dalam film ini menunjukkan adanya berbagai lapisan masyarakat—mulai dari warga sipil, aparat negara, dan kelompok perlawanan—dengan nilai-nilai kehidupan yang harus dipertaruhkan, serta posisi kuasa yang dinegoisasi. Dengan demikian, bahasa yang disajikan dalam film ini tidak bersifat netral.

Pendekatan pragmatik membantu peneliti menelusuri bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk melakukan tindakan tertentu—baik berbentuk perintah, ancaman, maupun ekspresi emosi. Pada penerapannya, kajian pragmatik berusaha menggambarkan bagaimana suatu bahasa dalam menanggapi penuturnya (Nirmalasari & Ibrahim, 2023, hlm. 263).

Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyajikan sebuah cerita visual, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan kepentingan yang menjadi sebab film ini memiliki potensi untuk dijadikan objek teliti yang menggali makna sosial dari sebuah tindakan berbahasa.

Ada pun, penelitian ini juga dianalisis melalui metodologi teori tindak tutur Austin yang berfokus pada lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menggunakan teori Searle.

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin melalui bukunya *How to Do Things with Words* (1962) dan kemudian dikembangkan oleh John R. Searle (1969). Austin juga mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Saifudin, 2019, hlm.5). Lokusi merujuk pada makna literal atau isi ujaran yang disampaikan pembicara, sementara ilokusi berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui ujaran tersebut, seperti janji, perintah, atau permintaan. Perlokusi, di sisi lain berhubungan dengan dampak atau efek dari ujaran tersebut terhadap pendengar.

Dalam hal ini, teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh John R. Searle menunjukkan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk memahami fungsi-fungsi sosial dari suatu ujaran. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori. Searle membagi menjadi beberapa klasifikasi, seperti *assertive* (menyatakan sesuatu), *directive* (meminta atau memerintah), *commissive* (berjanji atau menyatakan suatu komitmen), *expressive* (mengungkapkan emosi), dan *declarative* (mengubah realitas sosial melalui ujaran), diidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh dalam sebuah film menggunakan bahasa untuk melakukan sebuah tindakan sosial, seperti memerintah, menolak, menjanjikan, menyatakan suatu pendirian, atau bahkan membangun solidaritas.

Tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam analisis film untuk mengungkap tentang bahasa yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan suatu makna secara langsung. Dalam sebuah film, ujaran yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di dalamnya tidak lepas dari situasi yang menjadi konteks adegan, peran sosial si penutur, hubungan kuasa, dan latar sosial-politik dalam narasi tersebut. Hampir setiap tuturan terdapat intensi ilokusi, seperti memohon, memerintah, menyalahkan, atau menolak yang dapat menjadi cara untuk menunjukkan dinamika karakter dan ketegangan konflik di dalam alur ceritanya.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* merupakan film karya sutradara terkenal Joko Anwar yang dirilis pada tahun 2025 dan mengangkat tema konflik sosial, diskriminasi etnis, serta kekerasan kolektif dalam latar Indonesia distopia. Film ini menceritakan perjuangan seorang lelaki bernama Edwin yang merupakan guru keturunan Tionghoa, dalam mencari keponakannya yang hilang di tengah situasi sosial yang penuh ketegangan. Melalui alur cerita yang penuh konflik, film ini menunjukkan berbagai macam interaksi berbentuk verbal yang dapat mencerminkan relasi kuasa, identitas sosial, serta dinamika konflik antartokoh.

Selain mendapat respon positif dari masyarakat, film ini juga memperoleh berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya lima Piala Citra pada Festival

Film Indonesia 2025 dengan kategori Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penata Rias Terbaik, dan Penata Efek Visual Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, dan Penata Musik Terbaik. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa *Pengepungan di Bukit Duri* merupakan salah satu film Indonesia yang memiliki kualitas artistik dan naratif yang kuat sehingga layak dijadikan objek penelitian linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik tindak tutur.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menghadirkan beragam bentuk penggunaan bahasa dalam berbagai macam konteks komunikasi, seperti hubungan guru dan siswa, hubungan keluarga, pertemanan, serta konflik sosial yang didominasi oleh relasi kuasa dan diskriminasi. Dialog-dialog dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mengandung banyak intensi komunikasi sesuai dengan konteks adegan pada film. Keberagaman fungsi bahasa tersebut memberikan peluang untuk ditemukannya berbagai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dapat dianalisis secara mendalam dengan kajian pragmatik.

Selain itu, film *Pengepungan di Bukit Duri* merupakan salah satu film Indonesia kontemporer yang mendapatkan perhatian luas dari masyarakat dan kritikus karena berani untuk mengangkat isu sosial yang relevan dan cukup sensitif, seperti intoleransi, kekerasan berbasis identitas, diskriminasi etnis, dan krisis kemanusiaan. Isu-isu tersebut dapat terlihat jelas melalui tuturan dari para tokoh yang menjelaskan hubungan antara bahasa, konteks, dan tindakan sosial.

Berikut merupakan contoh dialog film *Pengepungan di Bukit Duri* karya sutradara Joko Anwar.

Sylvi: “*Gue mau istirahat, jangan nangis*”

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh Sylvi kepada Edwin ketika kondisi kesehatannya semakin memburuk. Dalam situasi yang emosional tersebut, Sylvi berusaha menenangkan Edwin agar tidak larut dalam kesedihannya meskipun dirinya sedang menghadapi kondisi yang sulit.

Secara lokusi, tuturan tersebut menyampaikan informasi bahwa penutur ingin beristirahat dan menyampaikan permintaan agar mitra tutur untuk tidak menangis. Pada konteks ilokusi, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung tindak tutur direktif berupa permintaan untuk Edwin agar ia mengendalikan emosinya. Selain itu, tuturan ini juga mengandung fungsi ekspresif yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian Sylvi terhadap adiknya, Edwin. Pada konteks perlokusi, tuturan tersebut berpotensi menimbulkan efek emosional berupa kesedihan dan dorongan untuk menahan tangis. Dengan demikian, tuturan ini dapat menunjukkan fungsi bahasa yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga dapat digunakan untuk memberi dukungan emosional dan memperkuat hubungan interpersonal antartokoh.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menggunakan suatu ujaran untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang memiliki efek pragmatis. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan bagaimana bahasa memiliki peran sebagai penunjuk fungsi sosial, strategi komunikasi, tujuan komunikatif, hubungan antartokoh, dan interaksi sosial. Selain untuk memperkaya dan berkontribusi dalam perkembangan studi pragmatik, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk studi interdisipliner antara linguistik dan kajian film. Pendekatan ini memberikan wadah untuk menganalisis sebuah film dengan cara lain yang lebih mendalam, dengan melihat bahasa sebagai integral dari struktur wacana yang dapat membentuk suatu ideologi, identitas, dan relasi sosial dalam sebuah film dan tidak hanya sebagai ornamen naratif. Melalui penelitian ini, maka dapat ditunjukkan bahwa makna yang terdapat di dalam sebuah film bersifat performatif, yang dibentuk oleh interaksi dalam ujaran-ujaran dan konteksnya. Maka dari itu, studi ini tidak hanya akan memperkaya studi analisis linguistik, tetapi juga dapat menawarkan pemahaman baru terhadap film.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya sutradara Joko Anwar.

Subfokus penelitian ini mencakup (1) bentuk realisasi tindak tutur lokusi diwujudkan melalui tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif, (2) mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang mencakup lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, (3) mengklasifikasikan efek tindak tutur perlokusi, baik yang bersifat disengaja maupun tidak disengaja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar?
- 2) Bagaimanakah jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar?
- 3) Bagaimanakah efek tindak tutur perlokusi yang ditimbulkan oleh tuturan para tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi yang digunakan oleh tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.
- 2) Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.
- 3) Mendeskripsikan efek tindak tutur perlokusi yang ditimbulkan oleh tuturan para tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya kajian pragmatik, sekaligus memperkuat kajian interdisipliner antara linguistik dan studi film. Melalui penerapan kerangka teori tindak tutur Austin dan Searle pada dialog film *Pengepungan di Bukit Duri*, penelitian ini memperluas jangkauan analisis tindak tutur dari interaksi verbal sehari-hari ke dalam teks fiksional bernarasi kompleks. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai fungsi tuturan sebagai tindakan komunikatif dan sosial, tetapi juga membuktikan bahwa analisis linguistik dapat diaplikasikan secara komprehensif untuk membedah representasi bahasa dalam media visual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membuat analisis tindak tutur dalam sebuah karya sastra seperti film, teater, atau serial televisi menggunakan pendekatan pragmatik. Secara khusus, kajian ini menjelaskan bagaimana jenis-jenis tindak tutur dalam suatu film dapat dianalisis secara ilmiah untuk mengungkap suatu dinamika sosial, relasi kuasa, dan penyampaian gagasan yang tersembunyi di balik struktur naratif film dan dialog antar karakter.

1.6 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak menyebar ke ranah yang terlalu luas, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian dibatasi pada analisis tindak tutur dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Austin untuk menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi mengacu pada teori Searle.

Penelitian ini tidak membahas aspek linguistik lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, implikatur, atau semantik yang terdapat di dalam film tersebut. Selain aspek-aspek yang telah disebutkan, aspek visual atau sinematografi seperti pengambilan gambar pencahayaan, dan mise-en-scène, kecuali jika memiliki keterkaitan secara langsung dengan fungsi ilokusi dari ujaran tertentu.

Objek analisis juga dibatasi pada ujaran verbal yang digunakan oleh karakter-karakter pada film tersebut yang termasuk ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle; asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan perbedaan antara tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung jika keduanya berkaitan dengan intensi ilokusi yang ingin disampaikan penutur.

Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga fokus penelitian agar tetap pada lingkup pragmatik dalam membangun fungsi sosial bahasa, strategi komunikasi, tujuan komunikatif, hubungan antartokoh, dan interaksi sosial melalui dialog dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian pragmatik, khususnya dalam mengaplikasikan teori tindak tutur terhadap media visual naratif.